

## **PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS BUDAYA UNTUK MENCERDASKAN ASPEK SOSIAL (SQ) SISWA**

**Dr. Supriyadi, M.P**  
**Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
**Fakultas Sastra dan Budaya UNG**  
**Email: supriyadi\_prima@ymail.com**

**Abstrak:** Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis budaya yang berlandaskan konstruktivisme memberikan peluang yang luas kepada siswa dan guru dalam menentukan materi dan strategi pembelajarannya. Siswa dengan leluasa mengonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya sesuai dengan kepentingan belajarnya melalui negosiasi dengan guru dan interaksi sosial dengan teman sekelasnya. Begitu pula, guru tidak lagi terikat dengan tuntutan materi dalam kurikulum melainkan hanya memandu dan memotivasi proses belajar siswa. Oleh karena terjadi interaksi sosial antara siswa-guru dan siswa-siswa, terciptalah sikap saling memberi dan menerima, toleransi, menghargai pendapat orang lain, dan sikap demokratis dalam belajar yang sesuai dengan konteks sosial budaya siswa setempat. Di situlah kecerdasan sosial siswa menjadi terasah dengan baik. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis budaya ini akan memberikan warna yang berbeda dengan pembelajaran pada umumnya dan akan memberikan nuansa yang berbeda dalam system pendidikan di Indonesia.

**Kata-kata kunci:** pembelajaran, bahasa Indonesia, berbasis budaya, guru, siswa

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis budaya yang berlandaskan pada pendekatan konstruktivisme biasanya dirancang untuk difokuskan pada materi yang bersifat makro dan umum bukan materi yang bersifat parsial atau bagian-bagian yang kecil-kecil/spesifik (Buchori, 200) [1]. Materi pembelajaran bahasa Indonesia yang bersifat makro adalah materi yang berupa kombinasi dari materi yang bersifat parsial, misalnya empat jenis keterampilan berbicara (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), kesastraan, dan analisis wacana. Sementara itu, materi yang bersifat parsial, misalnya tatabunyi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dengan merancang pembelajaran yang berfokus pada materi yang bersifat makro, guru akan dapat melihat secara holistik tentang topik tersebut dan tidak secara parsial atau bagian demi bagian.

Dengan berfokus pada materi pembelajaran yang bersifat umum/makro, guru sesungguhnya tidak akan merasa dikejar-kejar beban pemenuhan kurikulum, karena guru telah memberikan gambaran secara umum (Budimansyah, 2002) [2]. Sementara itu, untuk materi yang bersifat parsial atau bagian demi bagian, siswa dapat belajar secara mandiri dari buku teks dan sumber informasi lain, tetapi tetap

berlandaskan pada pengetahuan yang utuh dan menyeluruh tentang materi yang bersifat makro tersebut.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis budaya, kurikulum dirancang agar (1) memungkinkan siswa dapat belajar dengan tenang dan (2) guru dapat memandu proses pembelajaran tanpa dikejar-kejar target pokok bahasan dalam kurikulum. Namun demikian, pembelajaran tetap tidak menyimpang dari pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai siswa berdasarkan kurikulum., (3) dapat menggambarkan keterkaitan antarkonsep dalam suatu bidang ilmu dengan bidang lain dan juga budaya komunitas siswa, (4) menggambarkan posisi suatu bidang ilmu dalam hubungannya dengan beragam bidang ilmu, dan (5) membantu siswa untuk dapat menunjukkan atau mengekspresikan keterkaitan bidang ilmu yang dipelajarinya dengan budaya komunitasnya dan dengan bidang ilmu lainnya (Degeng, 200) [3].

Vygotsky (1978) [4] berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berbasis budaya merupakan salah satu strategi yang dipersepsikan dapat (1) menjadikan pembelajaran bermakna dan kontekstual yang sangat terkait dengan komunitas budaya siswa tempat suatu bidang ilmu dipelajari dan akan diterapkan nantinya dan dengan komunitas budaya dari mana siswa berasal, (2) menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan, (3) meningkatkan kecerdasan aspek sosial siswa. Aspek sosial siswa tersebut misalnya kepekaan sosial dengan lingkungan, saling menghormati, saling memberi dan menerima, toleransi, saling membantu, menghormati pendapat teman, dan sikap demokratis. Sifat-sifat tersebut perlu ditanamkan sejak dini di dalam diri masing-masing siswa agar terbentuk karakter luhur bangsa.

Kondisi pembelajaran bahasa Indonesia yang memungkinkan terjadinya penciptaan makna secara kontekstual berdasarkan pada pengalaman awal siswa sebagai anggota suatu masyarakat budaya merupakan salah satu prinsip dari teori konstruktivisme ala Vygotsky. Dalam teori konstruktivisme ala Vygotsky tersebut dinyatakan bahwa siswa mengkonstruksi pengetahuan atau menciptakan makna sebagai hasil dari pemikiran dan berinteraksi dalam suatu konteks sosial budaya.

Konstruktivisme merupakan teori tentang belajar dan teori tentang penciptaan makna. Teori konstruktivisme juga dikembangkan oleh Piaget (1970) [5] yang menyatakan bahwa setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara pengetahuan yang telah dimiliki, diketahui, dan dipercayai, dengan fenomena, ide, atau informasi baru yang dipelajari. Piaget menyatakan bahwa setiap siswa membawa pengertian dan pengetahuan awal yang sudah dimilikinya ke dalam setiap proses belajar, yang harus ditambahkan, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan diubah oleh informasi baru yang dijumpai dalam proses belajar.

Dalam teorinya, Vygotsky menyatakan bahwa proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi, karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran individu dan melalui interaksi dalam suatu konteks sosial budaya. Dalam hal itu, tidak ada perwujudan dari suatu kenyataan yang dapat dianggap lebih baik atau lebih benar. Vygotsky percaya bahwa beragam perwujudan dari kenyataan digunakan untuk beragam tujuan dalam konteks yang berbeda-beda. Pengetahuan tidak terpisahkan dari aktivitas tempat pengetahuan itu dikonstruksi dan tempat makna diciptakan, serta dari komunitas budaya tempat pengetahuan didiseminasikan dan diterapkan. Melalui aktivitas, interaksi sosial, dan interaksi budaya tersebut penciptaan makna akan terjadi.

Dengan didukung oleh kematangan dan perkembangan otak siswa, pembelajaran menjadi suatu interaksi sosial budaya sebagai proses penciptaan makna. Dalam interaksi sosial budaya terjadi proses pembimbingan dan negosiasi makna oleh siswa, guru, atau tokoh tertentu dalam suatu wilayah pengembangan pengetahuan siswa. Hasil interaksi sosial budaya tersebut adalah siswa menjadi lebih mandiri dan jadi transformasi pengetahuan siswa tempat pengetahuan yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang dinamis, diciptakan, dikaji dan dianalisis, diinternalisasikan, serta ditransformasikan bersama oleh siswa dan guru, bukan sekedar disampaikan/ditansfer oleh guru. Budaya, menurut Vygotsky (1970) [4] adalah “... *influences the development of cognitive forms during the*

*transformation of knowledge by providing regulative information that falls within the zone of proximal development”.*

Penciptaan makna dapat terjadi pada dua jenjang, yakni pemahaman mendalam dan pemahaman terpadu. Pemahaman mendalam merupakan hasil belajar siswa berdasarkan informasi yang diterimanya melalui proses belajar dan disimpan dalam ingatannya. Penemuan kembali terhadap pemahaman yang sudah tersimpan adalah relatif kecil. Mungkin hal itu ditemukan kembali untuk kebutuhan ujian tetapi sangat kecil kemungkinannya untuk ditemukan kembali untuk diaplikasikan dalam situasi yang baru/lain.

Di sisi lain, pemahaman terpadu merupakan penciptaan makna yang menunjukkan kemampuan siswa untuk menciptakan hubungan bermakna antara beragam ide dan konsep dalam bidang ilmu dan antara pengalaman dan konteks pribadi dengan konsep dan prinsip ilmiah dalam bidang ilmu. Pemahaman terpadu merupakan pengetahuan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks dan situasi. Pemahaman terpadu membuat siswa mampu bertindak secara mandiri berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam konteks komunitas budaya dan mendorong siswa untuk kreatif terus mencari dan menemukan gagasan berdasarkan konsep dan prinsip ilmiah.

Kerangka pemikiran konstruktivisme sangat menantang guru dan perancang pembelajaran untuk mampu menciptakan, mengkreasikan lingkungan belajar yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif dalam proses berpikir, mencari, menemukan, dan menciptakan makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang dimiliki guru maupun siswa dalam suatu komunitas budaya, sehingga dapat dicapai pemahaman terpadu. Dalam partisipasi aktif tersebut diasumsikan bahwa guru dan siswa dapat memiliki rasa saling menghormati dan menghargai, saling memberi dan menerima, saling toleransi, demokratis, bahwa setiap individu dapat belajar, menciptakan makna, dan berkreasi, setiap individu memiliki pengalaman dan pengetahuan awal yang berbeda-beda berdasarkan konteks komunitas budayanya masing-masing. Dengan demikian, kecerdasan kognitif dan sosial dapat meningkat.

Sehubungan dengan itu, Vygotsky (1978) [4] menyatakan bahwa pembelajaran konstruktivis bercirikan (1) tidak terfokus pada proses mempelajari materi sebagaimana tercantum dalam kurikulum, tetapi memungkinkan proses pembelajaran berfokus pada ide atau gagasan yang bersifat umum/makro berdasarkan konteks kehidupan sosial budaya siswa, (2) proses pembelajaran merupakan milik siswa, sehingga siswa sangat diberi keleluasaan untuk menuruti minat dan rasa ingin tahunya untuk membuat keterkaitan antarkonsep/ide, untuk mereformulasikan idea dan gagasan, serta untuk mencapai suatu simpulan yang unik, (3) mempercayai adanya beragam perspektif yang berbeda-beda, dan (4) kebenaran merupakan hasil interpretasi makna. Vygotsky (1978) [4] percaya bahwa dengan guru mengintegrasikan keempat hal tersebut dalam pembelajaran berbasis budaya, guru mampu menciptakan pembelajaran berbasis budaya yang konstruktivis yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan makna dan mencapai pemahaman terpadu atas informasi keilmuan yang diperolehnya, serta penerapan informasi keilmuan tersebut oleh siswa dalam konteks permasalahan dalam komunitas sosial budayanya.

### **Peran Guru**

Pembelajaran berbasis budaya yang berlandaskan pada konstruktivisme berfokus pada penciptaan suasana belajar yang dinamis, yang mengakui keberadaan siswa dengan segala latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan awalnya. Hal itu dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk bebas bertanya, berbuat salah, bereksplorasi, dan membuat simpulan tentang beragam hal dalam kehidupan (Muslimin, 200) [6]. Dalam hal ini, peran guru menjadi berubah, bukan sebagai satu-satunya pemberi informasi yang mendominasi kegiatan pembelajaran, tetapi menjadi perancang dan pemandu proses pembelajaran sebagai proses penciptaan makna oleh siswa, oleh siswa dan juga guru secara bersama-sama. Guru juga diharapkan bukan hanya berbicara kepada siswa, tetapi juga mendengarkan dan menghargai pendapat siswa.

Satu hal yang harus dihindari guru dalam pembelajaran berbasis budaya adalah menyatakan “salah” terhadap pendapat siswa (Dewey, 1964) [7]. Perlu

diingat, pembelajaran berbasis budaya percaya bahwa setiap pendapat adalah unik dan penciptaan makna terjadi secara individual, sehingga tidak ada yang salah atau benar dalam hal ini. Pernyataan “salah” akan menyakitkan hati siswa dan siswa merasa pendapatnya tidak dihargai, sehingga siswa cenderung pasif dan tidak mau mengambil risiko. Jika pendapat siswa berbeda, yang perlu dilakukan guru adalah bernegosiasi melalui interaksi dengan siswa, sampai siswa mencapai simpulan apakah pendapatnya sesuai dengan kaidah keilmuan yang dipelajarinya atau tidak. Dalam pembelajaran berbasis budaya, guru berfokus untuk (1) dapat menjadi pemandu siswa, negosiator makna yang handal, dan pembimbing siswa dalam eksplorasi, analisis, dan pengambilan simpulan, (2) menahan diri agar tidak menjadi otoriter atau menjadi satu-satunya sumber informasi bagi siswa, (3) dapat merancang proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menarik, sehingga guru tidak hanya berceramah dan siswa hanya mendengarkan, (4) merancang strategi pembelajaran secara kreatif agar dapat mengetahui beragam kemampuan dan keterampilan yang dicapai siswa persiswa dalam proses pembelajaran.

### **Peran Siswa**

Ide dan pendapat siswa adalah jendela dari pola pikir mereka. Dalam pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan pasif hanya menerima pengetahuan dan keterampilan yang disampaikan guru, tetapi merupakan subjek yang menciptakan makna dan bahkan kontributor terhadap perkembangan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang ilmu. Ide dan pendapat siswa adalah hasil penciptaan makna yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dalam pembelajaran berbasis budaya diakui dan dihargai sebagai individu dengan latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan awal yang unik, yang memiliki kemampuan dan keinginan untuk belajar dan untuk menjadi kreatif berdasarkan kaidah ilmiah dalam konteks komunitas budayanya.

Piaget (1970) [5] menyatakan bahwa siswa “... *show the power and range of their intellectual and creative pursuits are unbounded, when they are continuously offered opportunities to express their stories about the world through many avenues....*” Hal itu merupakan tantangan bagi guru untuk mampu

merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa menampilkan semua kreativitas dan kemampuannya secara optimal.

Pembelajaran berbasis budaya menempatkan siswa pada posisi strategis dalam proses pembelajaran dan guru sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran yang handal dan kreatif. Dalam pembelajaran berbasis budaya, “... *by engaging in cultural activities, teachers and students open the door to creativity, curiosity, risk taking, discovery, and their dreams....*” (Piaget, 1970). Pembelajaran berbasis budaya yang berlandaskan pada konstruktivisme diharapkan dapat memulai proses perubahan dalam budaya pembelajaran di Indonesia dan untuk memberikan sesuatu yang berbeda terhadap proses pembelajaran pada umumnya, dan hasil belajar pada khususnya. Dengan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis budaya yang berlandaskan konstruktivisme kecerdasakan kognitif dan kecerdasan sosial siswa dapat ditingkatkan karena proses pencarian informasi pengetahuan dilakukan sendiri oleh siswa. Dalam proses pencarian pengetahuan tersebut akan terjadi interaksi sosial antarteman dan guru yang memungkinkan terciptanya sikap saling memberi dan menerima, menghargai pendapat orang lain, komunikasi antarteman dan guru, toleransi, dan sikap demokratis dalam belajar berdasarkan konteks sosial budaya setempat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Buchori, Mochtar. 2000. “Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Budaya Luhur di Indonesia”. dalam Sindhunata (Editor). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Humanisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- [2] Budimansyah, Dasim. 2002. *Model-model Pembelajaran*. Bandung. Ganesindo.
- [3] Degeng, Nyoman S. 2001. Formula Pendidikan Nasional Era Global. Makalah Disajikan dalam Simposium dan Musyawarah Nasional I Alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Tanggal 13 Oktober 2001.
- [4] Vygotsky, L.S. 1978. *Social and Emancipatory Constructivism*. Cambridge: Harvard University Press.
- [5] Piaget, Jean. 1970. *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking.

- [6] Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa Press.
- [7] Dewey, John. 1964. *Democracy and Education*. An Introduction to the Philosophy of Education.